

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Oleh karenanya, hampir setiap negara menempatkan sektor pendidikan sebagai faktor utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga bangsa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan dapat dilihat dengan adanya:

1. UURI No. 20/2003 (Sisdiknas);
2. UURI No.14/2005 (Guru dan Dosen);
3. PPRI No.19/2005 (Standar Nasional Pendidikan);
4. PPRI No.74/2008 (Guru);
5. Delapan Permendiknas (Standar Nasional Pendidikan);
6. Permendiknas No.10/2009 (Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan);
7. Permendiknas No. 36/2007 (Penyaluran Tunjangan Profesi bagi Guru);
dan
8. Permendiknas No. 39/2008 (Pembinaan Kesiswaan).

Dengan adanya perhatian dari pemerintah tersebut maka pendidikan di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan dari segala aspek dan dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang dapat membangun dan memajukan bangsanya sendiri di mata dunia, sehingga bangsa Indonesia tidak tertinggal oleh negara lainnya.

Saat ini banyak sekali hal yang harus dibenahi oleh bangsa Indonesia pada sektor/bidang pendidikan salah satunya adalah dalam hal kualitas pendidikan, bangsa Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, banyaknya lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Priyono dalam (Kunandar, 2009: 1) “bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.” Kedua, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). Ketiga, laporan International Educational Achievement (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Keempat, mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika

dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8, membaca peringkat ke-7 dan Matematika peringkat ke-3. Kelima, laporan World Competitiveness Yearbook tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. Keenam, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada hanya berada di posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (Asiawek, 2000). Ketujuh, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Banyak sekali faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan. Salah satu faktor atau komponen penting dalam pendidikan itu adalah guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Maka dari itu guru mempunyai misi penting yaitu untuk mengantarkan tunas-tunas bangsa dalam mencapai cita-citanya, sehingga dapat mencetak SDM yang berkualitas dan mampu bersaing.

Menurut UURI No.14 Tahun 2005 (Guru dan Dosen) Pasal 8 “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.” Berdasarkan hal tersebut untuk menjadi seorang guru

tidak bisa sembarangan, tetapi harus orang yang memenuhi persyaratan di atas. Tiga hal yang menjadi sorotan dewasa ini yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau D-IV. Sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jika kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah memenuhi standar maka sertifikat pendidik akan diperoleh guru melalui sertifikasi profesi guru. Dengan begitu dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan guru.

Sekarang ini arus globalisasi mulai memasuki wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif dan negatif. Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat berperan. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan IPTEK yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, pendidikan harus mampu menciptakan SDM yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar;
2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia;
3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat;
4. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia;
5. Adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun Dunia.

Kita perlu menyadari dalam dasawarsa terakhir, perkembangan IPTEK berkembang sangat pesat. Begitu juga teknologi di bidang informasi dan telekomunikasi mengalami revolusi khususnya untuk perangkat audiovisual, *mobile phone* dan komputer. Teknologi tersebut telah mengubah cara hidup masyarakat dan berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan. Oleh karena itu mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dipersiapkan untuk mengantisipasi dampak perkembangan teknologi khususnya bidang informasi dan komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Mata pelajaran ini perlu dikenalkan, dipraktekkan, dan dikuasi oleh siswa sedini mungkin agar siswa memiliki bekal untuk menyesuaikan penerapan TIK.

Berdasarkan hal di atas dibutuhkanlah peran dari guru TIK yang berkompeten. Di era globalisasi yang dihadapkan dengan berbagai tantangan, guru TIK memiliki peranan yang sangat penting. Guru TIK secara langsung

menstransferkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan IPTEK. Membimbing siswa dalam penerapan TIK sehingga terhindar dari dampak negatifnya. Oleh karena itu guru TIK harus senantiasa bergerak cepat seperti teknologi yang selalu berubah detik demi detik. Dengan demikian pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh guru TIK pun harus selalu *up to date* dari waktu ke waktu sehingga tidak terseret oleh arus globalisasi.

Mata pelajaran TIK merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum SMA. Sehingga guru yang berkompeten di bidang ini masih kurang dan banyak dibutuhkan. Masalah pertama yang muncul sekarang ini adalah masih banyaknya guru TIK yang diisi oleh guru mata pelajaran lain atau oleh guru yang belum dibekali ilmu kependidikan, misalnya seorang sarjana pendidikan bahasa Indonesia mengajar mata pelajaran TIK atau lulusan dari Teknik Informatika (TI) yang tidak memiliki akta IV. Oleh karena itu dibutuhkan guru TIK yang memenuhi kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Guru TIK harus mempunyai *background* pendidikan yang sesuai yaitu pendidikan formal ilmu pendidikan sekaligus ilmu TIK. Kemudian selain itu masalah selanjutnya yang muncul yaitu ketersediaan guru TIK yang berkompeten di suatu sekolah masih belum sebanding dengan jumlah kelas yang tersedia, sehingga guru TIK pun kewalahan dalam jam mengajar dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas mengajarnya.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai kebutuhan guru TIK di SMAN dan MAN. Karena di tingkat SMAN

dan MAN, siswa dipersiapkan bekal untuk meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi atau bahkan langsung ke dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul “Analisis Deskriptif terhadap Tingkat Kualifikasi Akademik, Kompetensi, dan Sertifikat Pendidik Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Kuningan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi guru TIK profesional dilihat dari, tingkat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik dan jumlah penyebaran di SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan tahun 2010?
2. Seberapa besar kebutuhan guru TIK profesional dilihat dari jumlah penyebarannya yang disesuaikan dengan jumlah sekolah dan kelas di SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan tahun 2010?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penulisan Sekolah Menengah Atas Negeri selanjutnya ditulis SMAN dan Madrasah Aliyah Negeri selanjutnya ditulis MAN.
2. Populasi yang diambil adalah SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan.

3. Masalah yang diungkap adalah mengenai tingkat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik dan kebutuhan dari guru TIK Profesional SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi guru TIK profesional dilihat dari tingkat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan jumlah penyebaran di SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan tahun 2010.
2. Untuk mengetahui kebutuhan guru TIK profesional dilihat dari jumlah penyebarannya yang disesuaikan dengan jumlah sekolah dan kelas di SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan tahun 2010.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran di lapangan mengenai, tingkat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan kebutuhan guru TIK dilihat dari jumlah penyebaran yang disesuaikan dengan jumlah sekolah dan kelas di SMAN dan MAN di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru TIK dan dipersiapkan calon-calon guru TIK yang sesuai dengan persyaratan Undang-Undang, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

F. Definisi Operasional

1. Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2. Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

3. Sertifikat Pendidik

Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga keprofesionalan.

4. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Hazkew dan Mc.Lendon dalam bukunya *This is Teaching* (Hamzah, 2010: 15) *'Teacher is professional person who conducts classes.'* (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas)

5. Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

6. Guru Profesional

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

7. Teknologi Informasi dan Komunikasi

“Teknologi Informasi dan Komunikasi atau ICT, didefinisikan sebagai kombinasi antara teknologi informatika dengan teknologi-teknologi lainnya yang terkait, khususnya teknologi komunikasi”. (UNESCO, 2009: 7)